**HUBUNGAN DURASI HEMODIALISIS DENGAN DISFUNGSI
SEKSUAL PADA PANDERITA GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) DI
RST DR. SOEDJONO KOTA MAGELANG.**

Nurokhim¹, Noor Hidayah², Fitriana Kartikasari³

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : 152023030354@std.umku.ac.id¹, noorhidayah@umkudus.ac.id²,

fitrianakartikasari@umkudus.ac.id³

ABSTRAK

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan kondisi yang terjadi karena menurunnya fungsi ginjal untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Hemodialisis merupakan salah satu tindakan atau terapi terbaik untuk pasien yang terkena gagal ginjal kronik yang dapat dijalani sampai pada saat ini. Proses terapi hemodialisis akan memberikan dampak dan atau efek bagi yang menjalaninya. Terapi ini akan memberikan banyak dampak negatif kepada pasien, salah satunya adalah aspek disfungsi seksual. Tujuan umum penelitian untuk mengetahui Hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono Kota Magelang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien pasien wanita yang terdiagnosis kanker payudara RS Tk. II dr. Sodejono sebanyak 150 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acidental sampling sebanyak 66 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat menggunakan uji korelatif Spearman-Rank.

Kata Kunci: General Anestesi, Hipotensi, IMT, Intraoperatif.

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a condition that occurs due to decreased kidney function to maintain body balance. Hemodallysis is one of the best actions or therapies for patients suffering from chronic kidney failure that can be undertaken to date. The hemodialysis therapy process will have an impact and/or effect on those who undergo it. This therapy will have many negative impacts on patients, one of which is the aspect of sexual dysfunction. The general aim of the research is to determine the relationship between duration of hemodialysis and sexual dysfunction in patients with chronic renal failure (CKD) at RST dr. Soedjono, Magelang City. The type of research used in this research is quantitative research with correlative descriptive methods. The population in this study were all female patients diagnosed with breast cancer at Tk Hospital. II dr. Sodejono as many as 150 people. The sampling technique used an incidental sampling technique of 66 respondents. The data collection technique uses a questionnaire. Univariate analysis in this study used frequency and percentage distributions, bivariate analysis used the Spearman-Rank correlative test.

Keywords : BMI, General Anesthesia, Intraoperative, Hypotension

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan kondisi yang terjadi karena menurunnya fungsi ginjal untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Gagal ginjal yang terus-menerus telah menjadi masalah medis di seluruh dunia yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kematian, prevalensi gagal ginjal kronik akan terus meningkat dalam waktu dekat (Syahputra et al., 2022). Penyakit ini dapat dikaitkan oleh beberapa faktor yang melekat didalamnya termasuk pada faktor demografi (usia, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan), dan juga gaya hidup dan perilaku (konsumsi makanan asin, konsumsi buah dan sayuran, merokok, konsumsi alkohol, konsumsi minuman berkarbonasi, aktivitas fisik), kondisi komorbid (hipertensi, penyakit jantung, diabetes melitus, hepatitis, stroke, status

gizi) dan lain-lain (persediaan air bersih, komplikasi kehamilan, akses terhadap pelayanan kesehatan) (Hustrini et al., 2022).

Gagal ginjal kronis suatu kondisi penyakit yang progresif dimana mempengaruhi >10% populasi umum di seluruh dunia, yang berjumlah >800 juta orang. Penyakit ginjal kronis lebih banyak terjadi pada orang lanjut usia, wanita, ras minoritas, dan pada orang yang menderita diabetes melitus dan hipertensi. Penyakit ginjal kronis merupakan beban yang sangat besar di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, yang kurang mampu menghadapi konsekuensinya. Penyakit ginjal kronis telah muncul sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan merupakan salah satu dari sejumlah kecil penyakit tidak menular yang menunjukkan peningkatan kematian terkait selama 2 dekade terakhir. Tingginya jumlah individu yang terkena dampak dan dampak buruk yang signifikan dari penyakit ginjal kronis harus mendorong upaya yang lebih baik untuk pencegahan dan pengobatan (Kovesdy, 2022).

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis masih dalam angka yang signifikan dimana jika tidak tertangani segera dapat memberikan dampak global yang lebih parah. Penyakit ini menjangkit pada 37 juta orang dewasa di Amerika Serikat. Mereka hidup dengan penyakit ini dan sekitar 90% bahkan tidak mengetahui bahwa mereka mengidapnya (National Kidney Foundation, 2023). Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani terapi hemodialisa sekitar 1,5 juta orang. Indonesia merupakan negara dengan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yang cukup tinggi, yaitu sekitar 30,7 juta penduduk (Sitanggung et al., 2021). Prevalensi gagal ginjal kronik terbanyak di Jawa Tengah (0,7%) dari seluruh total kasus, dilanjutkan di Jawa Timur (0,67%), Kalimantan Barat (0,5%) dan Sumatera Barat (0,2%) (Widyantara & Yaminawati, 2023). Pada data rekam medis di RST Tk. II dr. Soedjono Magelang, jumlah penderita selama tiga tahun terakhir adalah sejumlah 500 kasus.

Pasien yang mengalami Gagal Ginjal Kronis (GGK) akan dihadapkan pada terapi untuk proses pertahanan dan maintenance dengan tindakan yang disebut dengan hemodialisis. Hemodialisis merupakan salah satu tindakan atau terapi terbaik untuk pasien yang terkena gagal ginjal kronik yang dapat dijalani sampai pada saat ini. Terapi hemodialisis yang merupakan jalan akhir proses treatment untuk pasien merupakan sebuah proses pengambilan zat-zat nitrogen yang toksik dengan mengalirkan darah dari tubuh pasien ke dializer tempat darah tersebut dibersihkan kemudian dikembalikan lagi ke tubuh pasien setelah dikeluarkan air, elektrolit dan zat sisa yang berlebihan dari dalam tubuh (Smeltzer & Bare, 2018).

Terapi Hemodialisis pada pasien GGK akan berlangsung dalam waktu yang panjang dan tidak dapat di tentukan, hal ini terkait penurunan fungsi dari ginjal yang dimiliki. Terapi ini secara langsung bukan untuk menyembuhkan pasien dari penyakit ginjal kronik, karena penyakit ini bersifat irreversible atau tidak dapat diubah atau dikembalikan seperti semula. Terapi hemodialisis ini merupakan suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut (Ardiyani et al., 2019).

Proses terapi hemodialisis akan memberikan dampak dan atau efek bagi yang menjalaninya. Terapi ini akan memberikan banyak dampak negatif kepada pasien, salah satunya adalah aspek disfungsi seksual. Disfungsi seksual dan gangguan psikologis adalah gangguan yang umumnya terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis oleh akibat penurunan dari fungsi tubuh tidak seperti semula. Gangguan ini sering muncul karena penurunan produktivitas, interaksi sosial yang buruk, serta ketergantungan finansial sebagai

akibat dari lamanya terapi yang dijalani pasien. Kondisi ini secara pasti akan dialami oleh seseorang yang menjalani proses hemodialisis (Jundiah et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang menyebutkan hubungan signifikan proses hemodialisis terhadap disfungsi seksual dikemukakan oleh (Nurkholis, 2023) dengan p-value 0,000 ($<0,05$) dalam penelitian yang dilakukan di di RSUD Majenang. Menurut (Palmer & Clegg, 2017), bahwa disfungsi seksual adalah temuan umum pada pria dan wanita dengan gagal ginjal kronis. Gangguan yang umum terjadi antara lain disfungsi ereksi pada pria, kelainan menstruasi pada wanita, serta penurunan libido dan kesuburan pada kedua jenis kelamin. Kelainan ini terutama bersifat organik dan berhubungan dengan uremia serta penyakit penyerta lainnya yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronik. Faktor kelelahan dan psikososial yang berhubungan dengan adanya suatu penyakit kronis juga menjadi faktor penyebabnya. Gangguan pada aksis hipotalamus-hipofisis-gonad dapat dideteksi sebelum diperlukannya dialisis namun terus memburuk setelah terapi dialitik dimulai. Gangguan fungsi gonad lebih menonjol pada pria uremik, sedangkan gangguan pada aksis hipotalamus-hipofisis lebih tidak terlihat. Sebaliknya, gangguan sentral lebih menonjol pada wanita uremik. Pada pria hipogonad yang satu-satunya keluhannya adalah penurunan libido (Palmer & Clegg, 2017).

Disfungsi seksual yang dialami oleh pasien yang melewati proses hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis akan dirasakan oleh karena proses panjang atau durasi terapi dialisis. Kondisi disfungsi seksual ini sering diamati pada pasien pria dan wanita dengan uremia kronis. Banyak penderita gagal ginjal kronis yang melewati proses hemodialisis percaya bahwa kehidupan seksual mereka harus diakhiri dengan dimulainya dialisis, yang berarti kebanyakan orang yang terdiagnosis penyakit ini menyadari akan terjadi sesuatu pada dirinya menjadi buruk dalam banyak aspek kehidupannya. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis yang terus menjalani kehidupan seksual aktif memiliki tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah dibandingkan populasi normal atau pasien yang tidak mengalami gagal ginjal atau sehat (Guven et al., 2018).

Gangguan fungsi seksual sering dijumpai pada pasien gagal ginjal oleh karena proses hemodialisis, namun keluhan tersebut umumnya tidak dilaporkan ke dokter terutama karena alasan sosial dan tradisional. Pria yang melakukan hemodialisis akan mengalami penurunan libido yaitu penurunan gairah seksualnya, impotensi yaitu kesulitan dalam melakukan ereksi dan gairah seksual, infertilitas yaitu kegagalan suami istri dalam mendapatkan keturunan, genikomasti yaitu ketidak seimbangan hormon estrogen dan testoteron yang mengalami penurunan. Penurunan fungsi seksual terjadi diakibatkan sistem vaskuler mengalami gangguan vaskuler di regio panggul dan aterosklerosis pada penderita penyakit gagal ginjal kronik. Fungsi seksual dipertahankan oleh persarafan otonom yaitu persarafan pada jaringan otot polos yang berperan penting untuk mempertahankan fungsi seksual, umumnya kelainan neurogenik juga di alami pada penderita penyakit gagal ginjal kronik (Sujana et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang fokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka. Penelitian juga menggunakan desain deskriptif korelatif dimana merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena serta mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara variabel-variabel yang terlibat. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, yang berarti metode penelitian yang mengumpulkan data dari subjek dalam satu titik waktu untuk menggambarkan keadaan atau hubungan antara variabel-variabel pada

saat itu, atau pengukurannya dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan di RS Tk. II dr. Soedjono Magelang. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami gagal ginjal yang menjalani hemodialisis rata-rata dalam 6 bulan terakhir menunjukkan rata-rata 150 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik accidental sampling sejumlah 66 responden termasuk antisipasi cadangan dropout. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: pasien berjenis kelamin laki-laki, pasien tidak sedang dalam gangguan membaca dan menulis, dan pasien bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah: pasien berjenis kelamin perempuan, pasien yang mengalami keparahan akibat proses hemodialisis. Kuesioner disfungsi seksual menggunakan Indonesian version of the International Index of Erectile Function (IIEF)-15. Analisa ini dilakukan menggunakan rumus perhitungan bivariat ordinal dan ordinal menggunakan Spearman-Rank. Uji analisis menggunakan Software SPSS versi 26. Penelitian yang dilakukan telah melalui proses kaji etik oleh Komite Etik Penelitian dengan surat keterangan lolos kaji etik nomor 104/2-7/KEPK/UMKU/I/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Tk. II dr. Soedjono Magelang pada karakteristik usia, pendidikan dan lama terdiagnosis gagal ginjal pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Usia, Pendidikan dan Lama Terdiagnosis Gagal Ginjal pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RST dr. Soedjono

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Usia	Dewasa	20	30,3%
		Pra	33	50,0%
		Lansia	13	19,7%
		Lanjutan Usia		
2.	Pendidikan	SD	4	6,1%
		SMP	23	34,8%
		SMA	36	54,5%
		Perguruan Tinggi	3	4,5%
3.	Lama Terdiagnosis	Kurang dari 2 tahun	17	25,8%
		Lebih dari 2 tahun	49	74,2%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada karakteristik usia terbanyak pada kategori pra lansia sejumlah 33 responden (50,0%), pada kategori dewasa sejumlah 20 responden (30,3%) dan pada kategori lanjut usia sejumlah 13 responden (19,7%) dan pada kategori remaja sejumlah 5 responden (7,8%). Pada karakteristik pendidikan didominasi pada kategori SMA sejumlah 36 responden (54,5%), pada kategori SMP sejumlah 23 responden (34,8%), pada kategori SD sejumlah 4 responden (6,1%) dan pada kategori Perguruan Tinggi sejumlah 3 responden (4,5%). Pada karakteristik responden pada lama terdiagnosis terbanyak lebih dari 2 tahun sejumlah 49 responden (74,2%) dan pada lama terdiagnosis kurang dari 2 tahun sejumlah 17 responden (25,8%).

B. Karakteristik Durasi Hemodialisis dan Disfungsi Seksual pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RST dr. Soedjono

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Tk. II dr. Soedjono Magelang pada karakteristik durasi hemodialisis dan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Karakteristik Durasi Hemodialisis dan Disfungsi Seksual Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RST dr. Soedjono

N o.	Varia bel	Kateg ori	Fr ekuen si	Pr osent ase
1	Durasi Hemodialisis	1-12 Bulan	21	31,8%
		13-24 Bulan	19	28,8%
		Lebih dari 24 Bulan	26	39,4%
2	Disfungsi Seksual	Normal	7	10,6%
		Ringan	25	37,9%
		Sedang	34	51,5%
		berat	5	7,4%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada karakteristik durasi hemodialisis didominasi pada kategori lebih dari 24 bulan sejumlah 26 responden (39,4%), pada kategori 1-12 bulan sejumlah 21 responden (31,8%) dan pada kategori 13-24 bulan sejumlah 19 responden (28,8%). Sedangkan pada karakteristik disfungsi seksual didominasi pada kategori sedang sejumlah 34 responden (51,5%), pada kategori ringan sejumlah 25 responden (37,9%), dan pada kategori normal sejumlah 7 responden (10,6%).

C. Hubungan Durasi Hemodialisis dengan Disfungsi Seksual pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RST dr. Soedjono

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Tk. II dr. Soedjono Magelang mengenai hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Tabulasi Silang Durasi Hemodialisis dengan Disfungsi Seksual pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RST dr. Soedjono

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup							
	Buruk		Sedang		Baik		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Lebih dari 24 Bulan	20	76,9	6	23,1	0	0	26	100
13-24 Bulan	11	57,9	5	26,3	3	15,8	19	100
1-12 Bulan	3	14,3	14	66,7	4	19,0	21	100
Total	34	51,5	25	37,9	7	10,6	66	100
r	0,522				p-value		0,000	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pasien yang durasi hemodialisis pada durasi lebih dari 24 bulan sejumlah 26 pasien, hampir seluruhnya sejumlah 20 responden (80,0%) mengalami disfungsi seksual sedang. Selanjutnya pasien yang durasi hemodialisis pada durasi 13-24 bulan sejumlah 19 pasien, lebih separuhnya sejumlah 11 responden

(57,9%) mengalami disfungsi seksual sedang. Sedangkan pasien yang durasi hemodialisis pada durasi 1-12 bulan sejumlah 21 pasien, lebih separuhnya sejumlah 14 responden (66,7%) mengalami disfungsi seksual ringan

Dari uji statistik analisis hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono, ditemukan bahwa terdapat hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) dengan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK), dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang sebesar $r = 0,522$. Kesimpulannya bahwa pasien dengan durasi hemodialisis yang tinggi dapat meningkatkan disfungsi seksual, sebaliknya pasien dengan durasi hemodialisis rendah tidak berpotensi memperparah disfungsi seksual. Keterangan mengenai tingkat kekuatan (keeratn hubungan) yaitu apabila $0,00-0,199 =$ sangat rendah, $0,200-0,399 =$ rendah, $0,400-0,599 =$ sedang, $0,600-0,799 =$ kuat, $0,800-1,000 =$ sangat kuat (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan analisis mengenai analisis hubungan analisis hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) diketahui terdapat hubungan antara kedua variabel dengan nilai p-value 0,000 yang mengindikasikan hubungan yang signifikan diantara keduanya, didukung dengan nilai korelasi yang positif pada kategori sedang, dengan kesimpulannya bahwa pasien dengan durasi hemodialisis yang tinggi dapat meningkatkan disfungsi seksual, sebaliknya pasien dengan durasi hemodialisis rendah tidak berpotensi memperparah disfungsi seksual. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh (Jundiah et al., 2020) yang mengemukakan bahwa terapi hemodialisis dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi pasien, salah satunya adalah munculnya disfungsi seksual. Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami gangguan seksual sebagai akibat dari penurunan fungsi tubuh yang signifikan. Disfungsi seksual pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) sering kali terkait dengan perubahan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh proses terapi yang panjang dan melelahkan. Durasi terapi yang panjang dapat memperburuk kondisi psikologis pasien, seperti stres dan depresi, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan seksual mereka. Penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh ketergantungan terhadap terapi dan gangguan sosial, seperti berkurangnya kemampuan untuk berinteraksi atau beraktivitas secara normal, seringkali berkontribusi terhadap masalah seksual yang muncul. Oleh karena itu, semakin lama durasi hemodialisis, semakin besar kemungkinan pasien mengalami disfungsi seksual sebagai salah satu dampak dari kondisi kesehatan dan terapi yang mereka jalani.

Menurut Palmer & Clegg (2017), disfungsi seksual sering ditemukan pada pria dan wanita dengan gagal ginjal kronis, dengan gangguan utama seperti disfungsi ereksi pada pria dan kelainan menstruasi pada wanita. Penurunan libido dan kesuburan juga menjadi masalah yang umum terjadi pada kedua jenis kelamin. Gangguan ini biasanya disebabkan oleh faktor organik yang berkaitan dengan uremia serta penyakit penyerta lainnya, yang semakin memburuk seiring berjalannya waktu, terutama dengan terapi hemodialisis. Pada pria, gangguan fungsi gonad menjadi masalah utama, yang dapat terlihat dalam penurunan libido, salah satu keluhan yang paling sering muncul pada pria dengan hipogonadisme uremik. Durasi terapi hemodialisis yang panjang memperburuk gangguan ini, karena dampak jangka panjang pada aksis hipotalamus-hipofisis-gonad, yang mengatur fungsi seksual. Seiring waktu, kondisi ini semakin parah dan mempengaruhi kualitas hidup pasien, dengan disfungsi seksual yang menjadi salah satu masalah utama pada pria yang menjalani terapi hemodialisis.

Disfungsi seksual pada pasien yang menjalani hemodialisis sering kali dipengaruhi oleh durasi terapi dialisis, terutama pada pasien pria dengan gagal ginjal kronis. Banyak pasien gagal ginjal kronis merasa bahwa kehidupan seksual mereka akan berakhir begitu mereka memulai terapi dialisis, yang menambah beban psikologis mereka. Kepercayaan ini seringkali disertai dengan perasaan bahwa kondisi fisik mereka akan memburuk, mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka, termasuk kehidupan seksual. Pada pria, gangguan seksual yang paling umum adalah disfungsi ereksi, yang semakin parah seiring bertambahnya durasi hemodialisis. Pasien pria yang tetap mempertahankan kehidupan seksual aktif setelah memulai hemodialisis umumnya melaporkan tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi yang sehat atau tanpa penyakit ginjal. Durasi terapi yang lama berkontribusi pada penurunan fungsi seksual, karena gangguan pada sistem hormonal dan faktor psikologis yang terkait dengan proses dialisis (Güven et al., 2018).

Gangguan fungsi seksual pada pasien gagal ginjal kronis sering terjadi akibat terapi hemodialisis, namun keluhan ini sering kali tidak dilaporkan kepada dokter, terutama karena faktor sosial dan budaya yang membatasi pembicaraan mengenai masalah seksual. Pria yang menjalani hemodialisis sering mengalami penurunan libido, kesulitan dalam mencapai ereksi (impotensi), serta masalah infertilitas, yang menghalangi mereka untuk memiliki keturunan. Selain itu, ketidakseimbangan hormon yang mengarah pada ginekomastia juga dapat muncul, yang merupakan penurunan kadar testosteron dan peningkatan estrogen pada pria. Penurunan fungsi seksual ini sebagian besar disebabkan oleh gangguan pada sistem vaskular, termasuk masalah pada pembuluh darah di area panggul dan aterosklerosis, yang sering ditemukan pada pasien dengan gagal ginjal kronis. Selain itu, fungsi seksual juga dipengaruhi oleh gangguan pada sistem saraf otonom, yang bertanggung jawab untuk mengatur aktivitas otot polos yang berperan penting dalam respons seksual. Kelainan neurogenik yang terkait dengan penyakit ginjal kronis juga memperburuk masalah ini, semakin memperburuk kualitas kehidupan seksual pria yang menjalani hemodialisis (Sujana et al., 2020).

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik usia terbanyak pada kategori pra lansia, pada karakteristik pendidikan didominasi pada kategori SMA, pada karakteristik lama terdiagnosis terbanyak lebih dari 2 tahun. Karakteristik durasi hemodialisis didominasi pada kategori lebih dari 24 bulan. Karakteristik disfungsi seksual didominasi pada kategori sedang. Terdapat hubungan durasi hemodialisis dengan disfungsi seksual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RST dr. Soedjono dengan kekuatan korelasi sedang.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh responden yaitu pasien hemodialisis di di RST Tk. II dr. Soedjono yang bersedia dengan tulus hati dan berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Selain itu kepada institusi RS Tk. II dr. Soedjono atas kesempatan dan ijin penelitian yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, N., Sari Purbaningsih, E., & Nurfajriani, I. (2019). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa Dengan Perubahan Menstruasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Journal Stikes Mahardika*, 1–4. www.jurnal.stikesmahardika.ac.id
- Güven, S., Sari, F., Inci, A., & Cetinkaya, R. (2018). Sexual Dysfunction Is Associated with

- Depression and Anxiety in Patients with Predialytic Chronic Kidney Disease. *The Eurasian Journal of Medicine*, 50(2), 75–80. <https://doi.org/10.5152/eurasianjmed.2018.17152>
- Hustrini, N. M., Susalit, E., & Rotmans, J. I. (2022). Prevalence and risk factors for chronic kidney disease in Indonesia: An analysis of the National Basic Health Survey 2018. *Journal of Global Health*, 12, 4074. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.04074>
- Jundiah, R. S., Megawati, S. W., Rizki Muliani³, N. I. H., & Khatimah⁴. (2020). Gambaran Fungsi Seksual Dan Kondisi Psikologis Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(2), 19–24. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i2.210>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- National Kidney Foundation. (2023). Chronic Kidney Disease (CKD). <https://www.kidney.org/atoz/content/about-chronic-kidney-disease>
- Nurkholis. (2023). Hubungan Lama Menderita Gagal Ginjal Kronik Dengan Kejadian Disfungsi Seksual Pada Klien Hemodialisis Di RSUD Majenang. Nurkholis Program Studi Keperawatan (S-1) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/4566>
- Palmer, B. F., & Clegg, D. J. (2017). Gonadal dysfunction in chronic kidney disease. *Reviews in Endocrine & Metabolic Disorders*, 18(1), 117–130. <https://doi.org/10.1007/s11154-016-9385-9>
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, W. M. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa RS. *Medika BSD Tahun 2020. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.259>
- Smeltzer, S. ., & Bare, B. B. . (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Sujana, T., Kadoyu, M. H., & Dary. (2020). Hubungan Kepatuhan Hemodialisis Dengan Disfungsi Ereksi Pada Pria Usia Subur Di RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5659>
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Bahagia, E. Y., Tumorang, E. Y. E. br., & Nababan, T. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 783–800. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i3.977>
- Widyantara, A. B., & Yaminawati, M. (2023). Literature Rivew : Profil Kadar Hemoglobin Dan Trombosit Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Pre Dan Post Hemodialisis a Literature Review : Profile of Haemoglobin and Platelet Levels Chronic Renal Failure (Crf) in Pre and Post. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 23–29.